

BBM 3

LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendahuluan

Sesuai dengan statusnya, guru antara lain harus melaksanakan peranannya untuk membantu peserta didik agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, guru juga harus melaksanakan peranan sebagai fasilitator dan motivator belajar bagi peserta didiknya. Keberhasilan guru dalam melaksanakan peranan-peranannya itu akan dipengaruhi oleh pemahaman dan kemampuannya dalam mengaplikasikan teori perkembangan dan teori belajar.

BBM ini akan mengantarkan Anda untuk memahami konsep, prinsip dan arah perkembangan individu; tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan individu; serta teori belajar dan implikasinya terhadap pendidikan. Pemahaman terhadap BBM ini akan berguna dalam membangun wawasan kependidikan Anda, sehingga Anda diharapkan dapat terhindar dari kekeliruan yang mungkin terjadi dalam rangka pembelajaran. Anda diharapkan tidak keliru dalam mengenal peserta didik. Di samping itu, Anda diharapkan mempunyai petunjuk yang relatif tepat mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang mungkin dapat diabaikan dalam pembelajaran.

Setelah mempelajari BBM ini, Anda diharapkan memahami hakikat perkembangan, tugas-tugas perkembangan dan teori belajar serta implikasinya terhadap pendidikan. Adapun secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian perkembangan.
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip perkembangan dan implikasinya terhadap pendidikan.
3. Mengidentifikasi arah perkembangan dan implikasinya terhadap pendidikan.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor penentu perkembangan individu dan implikasinya terhadap pendidikan.
5. Mengidentifikasi tahap dan tugas perkembangan serta implikasinya terhadap pendidikan.
6. Mengidentifikasi teori belajar dan implikasinya terhadap pendidikan.

Keseluruhan BBM ini dibagi menjadi tiga kegiatan belajar. Kegiatan belajar 1 berkenaan dengan Perkembangan individu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya terhadap pendidikan. Kegiatan belajar 2 berkenaan dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan individu, serta implikasinya terhadap pendidikan. Kegiatan belajar 3 berkenaan dengan teori belajar dan implikasinya terhadap pendidikan.

Agar dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Sebelum membaca BBM ini, pelajari terlebih dahulu glosarium pada akhir BBM yang memuat istilah-istilah khusus yang digunakan dalam BBM ini.
2. Baca materi BBM dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan, dll. Sesuai pemikiran yang muncul pada diri Anda. Dalam menjelaskan suatu konsep atau asas, seringkali digunakan istilah dan diberikan contoh, pahami hal tersebut sesuai konteks pembahasannya.
3. Terdapat keterkaitan antara materi sub pokok bahasan kesatu (kegiatan belajar satu) dengan materi sub pokok bahasan kedua (kegiatan belajar kedua) dst. Materi pada kegiatan belajar kesatu berimplikasi terhadap materi kegiatan belajar kedua dst. Karena itu untuk menguasai keseluruhan materi BBM ini mesti dimulai dengan memahami secara berurutan materi BBM pada setiap sub pokok bahasan yang disajikan pada kegiatan belajar satu s.d. kegiatan belajar tiga secara berurutan.
4. Cermati dan kerjakan latihan yang diberikan. Dalam mengerjakan latihan tersebut, gunakan pengetahuan yang telah Anda kuasai sebelumnya. Pengetahuan dan penghayatan berkenaan dengan pengalaman hidup dan pengalaman kerja Anda sehari-hari akan dapat membantu penyelesaian tugas.
5. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan kunci jawaban untuk menentukan penilaian benar /tidaknya jawaban Anda.
6. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka untuk digunakan dalam pembuatan tugas kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

Kegiatan Belajar 1

PERKEMBANGAN INDIVIDU DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Kegiatan belajar ini menyajikan tiga pokok bahasan yang harus Anda kaji, yaitu: pengertian perkembangan, prinsip dan arah perkembangan, dan faktor-faktor penentu perkembangan beserta implikasinya terhadap pendidikan. Kajian dalam pokok bahasan pertama meliputi definisi perkembangan, yang meliputi pengertian kematangan dan belajar serta perbandingannya dengan pertumbuhan. Kajian dalam pokok bahasan kedua meliputi prinsip-prinsip perkembangan, arah perkembangan dan implikasinya terhadap pendidikan. Adapun kajian dalam pokok bahasan ketiga berkenaan dengan teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi, yang keseluruhannya membahas faktor-faktor penentu perkembangan individu serta implikasinya terhadap pendidikan. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan belajar ini, Anda akan dapat menjelaskan pengertian perkembangan, prinsip-prinsip dan asas perkembangan, serta faktor-faktor penentu perkembangan individu dan implikasinya terhadap pendidikan.

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan. Dalam perjalanan hidupnya, setiap individu mengalami perkembangan. Perkembangan adalah proses perubahan yang berlangsung terus menerus sejak terjadinya pembuahan (*conception*) hingga meninggal dunia (Yelon and Weinstein, 1977). Perubahan-perubahan dalam perkembangan individu tersebut dapat terjadi karena dua hal, yaitu: 1) kematangan (*maturation*) dan 2) belajar (*learning*).

Pertumbuhan. Untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu, selain menggunakan istilah perkembangan, sering digunakan pula istilah pertumbuhan. Misalnya dalam kalimat berikut ini: “Anak ini pertumbuhannya cukup baik” atau “anak-anak sedang berada pada masa pertumbuhan”. Apakah pertumbuhan mempunyai pengertian yang sama dengan perkembangan? Crow & Crow mengemukakan bahwa *pertumbuhan* berkenaan dengan perubahan-perubahan struktural dan fisiologis (jasmaniah) pada diri seseorang yang berlangsung sejak saat konsepsi melalui periode-periode prenatal (dalam kandungan) dan postnatal (setelah lahir) sampai kedewasaannya (E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, 1984:48). Jadi,

pertumbuhan merupakan proses perubahan yang berkenaan dengan aspek fisik atau jasmaniah individu seperti perubahan tinggi badan, berat badan dsb. Sedangkan perkembangan merupakan proses perubahan-perubahan yang terutama berhubungan dengan aspek psikis atau hidup kejiwaan individu seperti perubahan mental, sosial, emosi, dsb., yang mana perubahan-perubahan tersebut dapat melahirkan tingkah laku yang dapat diamati, meskipun tidak dapat diukur seperti yang terjadi pada perubahan-perubahan yang berkenaan aspek jasmaniah. Namun demikian, karena individu itu hakikatnya adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi atau tak dapat dipisahkan, maka sesungguhnya antara proses pertumbuhan dan perkembangan itu pun pada dasarnya sulit untuk dipisahkan satu sama lainnya. Antara pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial, emosional, moral, dan mental individu sesungguhnya sangat sulit untuk dipisahkan, sebab aspek fisik, sosial, emosional, moral, dan mental individu pertumbuhan/perkembangannya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Berkenaan dengan ini Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes (1996/1997:50) menyatakan bahwa: “Perkembangan adalah proses yang kompleks karena perkembangan merupakan hasil dari berbagai proses biologis, kognitif, sosial dan moral. Oleh karena itu pertumbuhan akan selalu terlibat dalam proses perkembangan”.

Kematangan. Sebagaimana telah dikemukakan, perubahan-perubahan dalam perkembangan individu dapat terjadi karena kematangan (*maturation*) dan belajar (*learning*). Kematangan adalah perubahan-perubahan - pada individu - sebagai hasil dari pertumbuhan fisik atau perubahan-perubahan biologis. Kematangan bukan akibat dari pengalaman, melainkan akibat dari pertumbuhan fisik atau perubahan-perubahan dalam aspek biologis. Contoh: Pada suatu saat untuk pertama kalinya seorang anak remaja putri akan mengalami menstruasi. Menstruasi terjadi bukan akibat pengalaman karena anak remaja putri yang bersangkutan melakukan sesuatu hal, melainkan akibat dari tercapainya pertumbuhan fisik dan biologis tertentu. Tumbuhnya bulu-bulu pada bagian badan tertentu pada individu, juga merupakan contoh kematangan. Coba Anda kemukakan beberapa contoh kematangan yang lainnya seperti yang pernah terjadi pada diri Anda!

Belajar. Perubahan-perubahan dalam perkembangan individu, selain dapat terjadi karena kematangan, juga dapat terjadi karena belajar. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan belajar, silahkan Anda kaji beberapa pernyataan dan definisi berikut ini: Menurut Morgan “Belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang

relatif menetap yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman” (M. Ngalim Purwanto, 1993:84). Sejalan dengan definisi itu Cronbach menyatakan bahwa: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”* . Belajar ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Sardiman A.M, 1986:22). Adapun Witherington mendefinisikan belajar sebagai perubahan di dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam pola-pola respons atau tingkah laku yang baru berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pemahaman. Berbeda dengan definisi atau pernyataan di atas, Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach* menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang bersifat internal, yang terjadi pada diri individu yang sedang mengalami belajar, dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa hubungan antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dengan reaksi. Good dan Brophy menyatakan: *“Learning is the development of new associations as a result of experience”* (M. Ngalim Purwanto, 1983:85).

Berdasarkan beberapa pernyataan dan definisi tentang belajar seperti disajikan di atas, dapat Anda simpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu yang bersifat relatif permanen dan terjadi sebagai hasil pengalaman. Ada beberapa karakteristik yang terkandung dalam pengertian belajar, yaitu:

- a. Pengertian belajar meliputi proses dan hasil.
- b. Sebagai suatu proses, belajar merupakan suatu upaya disengaja yang berlangsung pada diri individu yang terjadi melalui pengalaman.
- c. Proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu. Perubahan-perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikhis, seperti perubahan mengenai pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, sikap, dsb.
- d. Perubahan-perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar sifatnya relatif manetap atau permanen.

2. Prinsip dan Arah Perkembangan

Prinsip Perkembangan. Sebagaimana dikemukakan Yelon dan Weinstein (1977) ada lima prinsip perkembangan individu, yaitu:

- 1) Perkembangan individu berlangsung terus menerus sejak pembuahan hingga meninggal dunia.

- 2) Kecepatan perkembangan setiap individu berbeda-beda, tetapi pada umumnya mempunyai perkembangan yang normal.
- 3) Semua aspek perkembangan yang bersifat fisik, sosial, mental dan emosional dalam pertumbuhan/perkembangannya satu sama lain saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Anak yang superior cenderung superior dalam dalam berbagai aspek.
- 4) Arah perkembangan individu dapat diramalkan.
- 5) Perkembangan berlangsung secara bertahap; setiap tahap mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu; tahapan perkembangan sejalan dengan tahapan usia; tahap perkembangan berlangsung terus menerus dan bersifat *overlapping*.

Anda perlu memahami prinsip-prinsip perkembangan sebagaimana dideskripsikan di atas, sebab prinsip-prinsip perkembangan tersebut berimplikasi terhadap pendidikan dan akan berfungsi sebagai asumsi dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas kependidikan Anda sebagai guru. Untuk lebih jelasnya, silahkan Anda kaji penjelasan di bawah ini:

Prinsip perkembangan yang pertama menyatakan bahwa “perkembangan individu berlangsung terus menerus sejak pemuahan hingga meninggal dunia”. Di pihak lain, Anda telah memahami bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengubah perilaku individu ke arah yang diharapkan. Dengan demikian, prinsip perkembangan yang pertama tadi mengimplikasikan bahwa pendidikan adalah mungkin dapat dilaksanakan, sebab individu berada dalam perkembangan, individu masih mungkin berubah. Selain itu, karena perkembangan berlangsung sepanjang hayat, maka pendidikan pun hendaknya diselenggarakan sepanjang hayat.

“Kecepatan perkembangan setiap individu berbeda-beda, tetapi pada umumnya mempunyai perkembangan yang normal”. Dengan prinsip perkembangan yang kedua ini, guru dapat memahami bahwa pada umumnya siswa berkembang secara normal dan bersama-sama. Sejumlah siswa yang berada pada tahap perkembangan yang sama mungkin menampilkan ciri-ciri yang sama dan memiliki kesiapan belajar yang sama. Sebab itu, pembelajaran secara bersama-sama atau secara klasikal adalah mungkin untuk dilaksanakan. Tetapi sekalipun demikian, guru tidak boleh melupakan akan adanya perbedaan kecepatan perkembangan pada setiap individu. Mungkin saja dalam kelompok siswa yang secara usia kronologis berada pada tahapan perkembangan yang sama, tetapi ada diantara siswa tersebut yang menampilkan ciri-ciri dan kesiapan belajar yang berbeda. Mungkin pada umumnya

siswa telah memiliki kesiapan untuk mempelajari sesuatu, sementara seseorang atau beberapa orang siswa belum memiliki kesiapan belajar mengenai sesuatu tersebut. Sebab itu, sekalipun guru melaksanakan pembelajaran secara klasikal, tetapi guru harus tetap memperhatikan, mempertimbangkan dan memperlakukan siswa secara individual juga. Guru mesti tetap memperhatikan pula keunikan setiap siswa, baik secara fisik, mental, emosional maupun sosial.

Prinsip ketiga menyatakan bahwa “semua aspek perkembangan yang bersifat fisik, sosial, mental dan emosional dalam pertumbuhan/perkembangannya satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi”. Ini merupakan salah satu bukti bahwa individu adalah satu kesatuan yang terpadu. Implikasinya, maka proses pembelajaran di sekolah yang diselenggarakan dalam berbagai mata pelajaran hendaknya selalu dihubungkan dan berkenaan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Para guru hendaknya memahami siswa sebagai suatu keseluruhan yang terpadu dan alangkah bijaksananya apabila para guru menyelenggarakan pembelajaran secara terpadu pula.

“Arah perkembangan individu dapat diramalkan”. Prinsip perkembangan yang keempat ini mengimplikasikan agar pendidikan dilaksanakan dengan mempertimbangkan arah perkembangan individu/siswa. Untuk memahami lebih jauh mengenai hal ini Anda dapat mengakajinya dalam pembahasan tentang arah perkembangan.

Prinsip kelima menegaskan bahwa “perkembangan berlangsung secara bertahap; setiap tahap memunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu; tahapan perkembangan sejalan dengan tahapan usia; tahap perkembangan berlangsung terus menerus dan bersifat *overlapping*”. Prinsip perkembangan yang kelima ini pada dasarnya mengimplikasikan agar pendidikan diselenggarakan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kita para guru diharapkan menyusun kurikulum pendidikan atau program pembelajaran yang sesuai atau sepadan dengan tahap perkembangan para siswanya.

Arah Perkembangan. Telah Anda ketahui bahwa arah perkembangan individu dapat diramalkan. Bagaimanakah arah perkembangan individu tersebut? Perkembangan individu pada umumnya mengikuti arah sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang secara menyeluruh; dari kepala hingga kaki dan dari pusat badan hingga kaki dan tangan.
- 2) Perkembangan struktur mendahului fungsi.

Dalam diri individu, struktur tertentu misalnya tulang dan otot kaki akan berkembang lebih dulu dibanding perkembangan fungsinya untuk berjalan. Apabila struktur tulang dan otot kaki tersebut sudah berkembang sebagaimana mestinya, baru fungsi kaki untuk berjalan akan berkembang. Demikian halnya perkembangan struktur dan fungsi yang lainnya dalam diri individu.

- 3) Perkembangan mulai dari hal yang bersifat umum menuju ke hal yang bersifat khusus. Contoh: Pengenalan anak terhadap berbagai objek, bergerak dari pengenalan secara umum (kabur, tidak detail) ke arah pengenalan yang semakin khusus mengenai detail bagian-bagian dari objek tersebut.
- 4) Perkembangan mental mulai dari kongkrit ke abstrak; mulai dari kecakapan berpikir apa adanya pada saat ini hingga kecakapan berpikir konseptual yang berorientasi ke masa yang akan datang.
- 5) Perkembangan bergerak dari egosentrisme kepada perspektivisme hingga dapat mengerti pendirian/pandangan orang lain.

Dalam usia yang sangat muda, anak akan memandang dirinya sebagai pusat segalanya. Tetapi lambat laun kondisi egosentris ini akan berkembang ke arah pemahaman terhadap orang lain dan lingkungan. Lambat laun anak akan memahami kondisi objektif akan adanya orang lain dan lingkungannya, sehingga ia akan mengerti akan adanya perbedaan pendirian atau pandangan dirinya dan pendirian atau pandangan orang lain.

- 6) Perkembangan bergerak dari dominasi kontrol dari luar diri kepada kontrol dari dalam diri.
Pada awalnya anak belum dapat mengendalikan diri, ia masih memerlukan dominasi kontrol dari orang lain. Misalnya berkenaan dengan aturan atau disiplin. Namun demikian, lambat laun dan pada akhirnya anak akan dapat mengendalikan dirinya sendiri.
- 7) Perkembangan bergerak dari absolutisme kepada relativisme.
Pada awalnya anak akan melihat sesuatu sebagai sesuatu yang mutlak, tidak boleh berubah. Contoh: pada awalnya anak akan berpendapat bahwa segala aturan tidak boleh diubah. Tetapi sejalan dengan perkembangannya, ia akan melihat akan adanya kemungkinan-kemungkinan atau kekecualian di mana dalam konteks tertentu aturan tertentu dapat saja diubah.
- 8) Perkembangan bergerak spiral menuju ke arah tujuan.

Menurut prinsip ini berarti bahwa penguasaan tugas-tugas perkembangan akan terjadi pada berbagai tahap perkembangan dalam derajat kompleksitas yang berbeda. Semakin tinggi tahap perkembangannya, maka penguasaan tugas-tugas perkembangannya akan semakin kompleks. Contoh: Pengenalan anak kelas satu madrasah ibtidaiyah mengenai Tuhan akan berbeda dengan pengenalan anak kelas satu Madrasah Tsanawiyah mengenai Tuhan. Selanjutnya perlu dipahami pula, bahwa perkembangan setiap individu bergerak maju menuju perkembangan yang lebih tinggi hingga mencapai kedewasaan.

Arah perkembangan individu berimplikasi terhadap pendidikan. Implikasi yang dimaksud antara lain: *Pertama*, mengingat perkembangan struktur mendahului fungsi, maka program pembelajaran hendaknya disusun dengan memperhatikan kesiapan atau kematangan struktur pada diri siswa. Contoh: Siswa jangan dulu diajari menulis halus apabila otot-otot jari tangannya belum siap untuk memegang pensil dengan baik. *Kedua*, penyusunan kurikulum pendidikan dan penyusunan program pembelajaran yang lebih bersifat operasional di lembaga pendidikan pada jenjang yang paling bawah (sekolah dasar) hendaknya dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai arah perkembangan individu sesuai tahap perkembangannya. Contoh: bahwa program pendidikan itu hendaknya dimulai dari materi ajar yang bersifat umum dan selanjutnya mengarah kepada materi ajar yang khusus; dimulai dengan mempelajari hal-hal yang konkrit selanjutnya mengarah kepada yang abstrak; disusun secara bertahap untuk dapat menghilangkan egosentrisme dan mengarah ke perspektifisme; disusun untuk secara bertahap menumbuhkan kemampuan kontrol dari dalam diri siswa; dalam hal tertentu program pembelajaran hendaknya disusun secara bertahap untuk membangun konsepsi tentang sesuatu yang hakikatnya absolut dan yang relatif; dan bahwa keluasan, kompleksitas dan kedalaman isi kurikulum pendidikan atau program pembelajaran hendaknya disusun secara spiral menuju perkembangan tertinggi atau kedewasaan.

3. Faktor-faktor Penentu Perkembangan Individu dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Faktor-faktor penentu perkembangan individu merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian para ahli psikologi. Hasil studi psikologi sebagai jawaban terhadap permasalahan tersebut dapat di bedakan menjadi tiga kelompok

teori, yaitu Nativisme, Empirisme dan Konvergensi.

a. Nativisme

Schoupenhauer adalah salah seorang tokoh teori Nativisme. Penganut teori Nativisme berasumsi bahwa setiap individu dilahirkan ke dunia membawa faktor-faktor turunan (*heredity*) yang dibawa sejak lahir yang berasal dari orang tuanya. Faktor turunan yang dibawa sejak lahir yang berasal dari orang tuanya itu dikenal pula dengan istilah *dasar (nature)*. Bagi penganut teori Nativisme bahwa *dasar (nature)* ini dipandang sebagai satu-satunya penentu perkembangan individu.

Penganut teori Nativisme umumnya mempertahankan konsepnya dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Contoh: apabila ayahnya terampil melukis, maka anak-anaknya pun diyakini akan terampil melukis; jika orang tuanya pandai dalam bidang sains, maka anak-anaknya pun diyakini akan memiliki kepandaian dalam bidang sains; dsb.

Teori Nativisme memberikan implikasi yang *tidak kondusif* terhadap pendidikan. Teori Nativisme tidak memberikan kemungkinan bagi pendidik dalam upaya mengubah kepribadian peserta didik. Berdasarkan hal itu, peranan pendidikan atau sekolah sedikit sekali dapat dipertimbangkan untuk dapat mengubah perkembangan peserta didik. Teori demikian dipandang sebagai teori yang pesimistis terhadap upaya-upaya pendidikan untuk dapat mengubah atau turut menentukan perkembangan individu.

Teori Nativisme tidak dapat dipertahankan kebenarannya. Teori Nativisme tidaklah dapat kita diterima, baik sebagai asumsi dalam ilmu pendidikan maupun dalam praktik pendidikan. Sebab, jika teori Nativisme kita terima sebagai suatu asumsi, jika kita menerima sebagai sesuatu kebenaran bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada dasar, maka konsekuensinya bahwa sekolah sepantasnya dibubarkan saja. Para orang tua, para guru dan siapapun tidak perlu melakukan pendidikan, sebab pendidikan dipandang tidak akan berfungsi untuk dapat mengubah keadaan anak, anak akan tetap sesuai dasar yang dimilikinya. Namun demikian, hal tersebut bertentangan dengan realitas yang sesungguhnya, karena terbukti bahwa sejak dulu hingga sekarang para orang tua dan para guru, baik di rumah maupun di sekolah, mereka mendidik anak-anak/siswa-siswanya karena pendidikan itu terbukti merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan harus dilakukan dalam rangka membantu anak/siswa agar berkembang ke arah yang di

harapkan. Dengan demikian, teori Nativisme tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak perlu diadopsi secara keseluruhannya.

b. Empirisme

John Locke dan J.B. Watson adalah tokoh teori Empirisme. Sebagai penganut Empirisme Locke dan Watson menolak asumsi Nativisme. Penganut Empirisme berasumsi bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan bersih ibarat papan tulis yang belum ditulisi (*as a blank slate* atau *tabula rasa*). Individu lahir ke dunia tidak membawa ide-ide bawaan. Penganut Empirisme meyakini bahwa setelah kelahirannya, faktor penentu perkembangan individu ditentukan oleh faktor lingkungan/pengalamannya. Faktor penentu perkembangan individu yang diyakini oleh penganut empirisme dikenal pula dengan istilah *ajar (nurture)*. Perkembangan individu tergantung kepada hasil belajarnya sedangkan faktor penentu utama dalam belajar sepenuhnya berasal dari lingkungan (Yelon and Weinstein, 1977). Dengan demikian, mereka tidak percaya kepada faktor turunan atau dasar (*nature*) yang dibawa sejak lahir sebagai penentu perkembangan individu. Sebaliknya, mereka meyakini pengalaman/lingkungan atau *ajar (nurture)* itulah satu-satunya faktor penentu perkembangan individu.

Implikasi teori Empirisme terhadap pendidikan yakni memberikan kemungkinan sepenuhnya bagi pendidik untuk dapat *membentuk* kepribadian peserta didik; tanggung jawab pendidikan sepenuhnya ada di pihak pendidik. Teori Empirisme memberikan implikasi yang bersifat optimistis terhadap pendidikan untuk dapat sepenuhnya mempengaruhi atau menentukan perkembangan individu seperti apa yang diharapkan pendidik. Hal ini sebagaimana dikemukakan J. B. Watson:

"Give me a dozen healthy infants, well-formed, and my own specified world to bring them up in and I'll guarantee to take any one at random and train him to become any type specialist. I might select doctor, lawyer, artist, mechant-chief, and yes even beggar-man and thief, regardless of his talents, pencahnts, tendencies, abilities, vocations, and race of his ancestors" (Edward. J. Power, 1982).

Berdasarkan uraian di atas, dapat Anda pahami bahwa para penganut teori Empirisme begitu optimis dengan pendidikan sebagai upaya yang dapat diandalkan dalam rangka membentuk individu/siswa. Apakah teori Empirisme ini dapat dipertahankan kebenarannya? Sebagaimana dikemukakan Sumadi Suryabrata (1990:187-188) bahwa "jika sekiranya konsepsi Empirisme ini memang benar, maka kita akan dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita

dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan membuktikan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan itu”.

c. Teori Konvergensi

Tokoh teori Konvergensi antara lain William Stern dan Robert J. Havighurst. Mereka berasumsi bahwa perkembangan individu ditentukan oleh dasar (*nature*) atau faktor turunan (*heredity*) yang dibawa sejak lahir maupun oleh faktor ajar (*nurture*) atau lingkungan/pengalaman. Misalnya, Havighurst menyatakan bahwa "karakteristik tugas perkembangan pada masa bayi dan anak kecil adalah *biososial*. Sebab, perkembangan anak adalah berdasarkan kematangan yang berangsur-angsur dari organ tubuhnya (biologis), dan berhasil tidaknya dalam tugas perkembangan itu tergantung kepada lingkungan sosialnya (Robert J. Havighurst, 1953). Penelitian yang dilakukan beberapa ahli juga menunjukkan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan cara yang kompleks dari faktor hereditas dan faktor lingkungan (Yelon and Weinstein, 1977).

Implikasi teori Konvergensi terhadap pendidikan yakni memberikan kemungkinan bagi pendidik untuk dapat membantu perkembangan individu sesuai dengan apa yang diharapkan, namun demikian pelaksanaannya harus tetap memperhatikan faktor-faktor hereditas peserta didik: kematangan, bakat, kemampuan, keadaan mental, dsb. Kiranya teori konvergensi inilah yang cocok kita terapkan dalam praktek pendidikan.

Latihan

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan: 1) definisi perkembangan; 2) Perbedaan perubahan pada diri individu karena kematangan dan belajar; dan 3) buat bagan yang menunjukkan perbandingan teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi mengenai faktor penentu perkembangan individu serta implikasinya terhadap pendidikan.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali pengertian perkembangan. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengacu kepada definisi, contoh dan karakteristik/ciri-ciri dari kematangan dan belajar. Adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu

memahami esensi teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi mengenai faktor penentu perkembangan individu serta implikasinya terhadap pendidikan.

Rangkuman

Setiap individu dalam perjalanan hidupnya mengalami perkembangan, yaitu proses perubahan yang berlangsung terus menerus sejak terjadinya pembuahan (*conception*) hingga meninggal dunia. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan individu tersebut dapat terjadi karena dua hal, yaitu kematangan (*maturation*) dan belajar (*learning*).

Perkembangan dan pertumbuhan memang terjadi pada individu, sekalipun keduanya memiliki pengertian yang berbeda, tetapi sesungguhnya sulit bagi kita untuk memisahkan antara keduanya. Berdasarkan riset psikologi, kita dapat memahami adanya lima prinsip perkembangan individu dan delapan arah perkembangan individu. Di samping itu, terdapat tiga teori utama yang berbeda pendapat mengenai faktor-faktor penentu perkembangan individu, yaitu teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi.

Salah satu tokoh teori Nativisme adalah Schopenhauer. Teori Nativisme menyatakan bahwa faktor turunan (*heredity*) yang dibawa sejak lahir yang diwariskan oleh orang tua atau dasar (*nature*) adalah satu-satunya faktor penentu perkembangan individu. Sebaliknya, teori Empirisme berpendapat bahwa faktor penentu perkembangan individu tiada lain adalah lingkungan/pengalaman atau ajar (*nurture*). Tokoh teori Empirisme antara lain John Locke dan J.B. Watson. Berbeda dengan kedua teori tadi, William Stern sebagai salah satu tokoh teori Konvergensi berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan (dasar) maupun faktor lingkungan/pengalaman (ajar).

Teori Nativisme memberikan implikasi yang bersifat pesimistis terhadap pendidikan. Pendidikan dipandang tidak akan mampu mengubah atau menentukan perkembangan peserta didik. Sebaliknya, teori Empirisme memberikan implikasi yang begitu optimistis terhadap pendidikan. Pendidikan dipandang punya kuasa untuk dapat menentukan perkembangan peserta didik sesuai apa yang diharapkan. Adapun teori Konvergensi memberikan implikasi yang bersifat moderat. Di satu pihak meyakini bahwa pendidikan berfungsi untuk turut membantu perkembangan peserta didik sesuai apa yang diharapkan. Namun di pihak lain, sekaligus meyakini pula

bahwa sejauh mana kemampuan pendidikan dapat turut membantu perkembangan peserta didik akan tergantung pula kepada faktor turunan atau dasar (*nature*) yang dimiliki peserta didik yang bersangkutan.

Tes Formatif 1

Jawablah semua soal di bawah ini dengan cara mengisi titik-titik pada kalimat yang belum lengkap, sehingga kalimat tersebut menjadi konsep psikologi secara ringkas dan benar !

1. Apakah yang dimaksud dengan perkembangan?
2. Berikan satu contoh perubahan pada individu yang disebabkan oleh belajar !
3. Apakah yang dimaksud dengan kematangan?
4. "Arah perkembangan individu dapat diramalkan". Pernyataan ini adalah salah satu rumusan dari perkembangan.
5. Sesuai dengan arah perkembangan mental anak, pengajaran bagi anak-anak kelas rendah di sekolah dasar hendaknya berkenaan dengan bahan ajar yang dimulai dari hal-hal yang bersifat menuju ke hal-hal yang bersifat
6. Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa "perkembangan individu berlangsung secara bertahap". Kemukakan implikasi dari prinsip tersebut terhadap pembelajaran !
7. Dalam praktik pendidikan bagi siswa pada kelas rendah di sekolah dasar, pada awalnya kontrol guru dalam rangka penegakkan aturan dan disiplin sangat diperlukan. Kemukakan salah satu arah perkembangan individu sebagai asumsi psikologinya !
8. Kemukakan teori Konvergensi mengenai perkembangan individu.
9. Kemukakan salah seorang tokoh penganut teori Konvergensi !
10. "Guru punya kuasa untuk membentuk prestasi siswa". Pernyataan ini adalah contoh implikasi dari teori terhadap pendidikan.

Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda mengenai materi Kegiatan Belajar ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

90 % - 100 % = Baik Sekali.
80 % - 89 % = Baik.
70 % - 79 % = Cukup.
< 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda teruskan untuk mempelajari Kegiatan Belajar selanjutnya . **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

TAHAP DAN TUGAS PERKEMBANGAN INDIVIDU SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Dalam kegiatan belajar ini ada dua pokok bahasan yang akan Anda kaji, yaitu: (1) Tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan individu; (2) Implikasi tahap dan tugas perkembangan individu terhadap pendidikan. Kajian dalam pokok bahasan pertama meliputi pengertian tahap perkembangan, pengertian tugas perkembangan dan deskripsi tugas-tugas perkembangan individu menurut beberapa ahli psikologi. Kajian dalam pokok bahasan kedua meliputi implikasi tugas-tugas perkembangan individu terhadap praktek pendidikan, khususnya praktek pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan belajar ini, Anda akan dapat menjelaskan pengertian tahap perkembangan, tugas perkembangan, serta implikasi tugas-tugas perkembangan individu terhadap praktik pendidikan.

1. Tahap dan Tugas Perkembangan Individu

Pada zaman yang telah lalu, sebelum filsuf J.J. Rousseau menghasilkan pemikiran tentang hakikat anak, pada umumnya orang berasumsi bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa. Sesuai dengan asumsi tersebut, para orang tua atau guru memperlakukan anak seperti orang dewasa, dan anak dituntut berperilaku seperti orang dewasa. Tetapi selanjutnya, asumsi tersebut telah ditinggalkan orang. Sebagaimana Anda maklumi, masa kanak-kanak adalah suatu tahap yang berbeda dengan orang dewasa. Anak menjadi dewasa melalui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap mengenai keadaan fisik, sosial, emosional, moral, dan mentalnya. Seraya mereka berkembang, mereka mempunyai cara-cara memahami, bereaksi, dan mempersepsi yang sesuai dengan usianya. Konsep inilah yang oleh para ahli psikologi disebut *tahap perkembangan*.

Robert Havighurst (1953) membagi perkembangan individu menjadi empat tahap, yaitu:

- (1) Masa bayi dan kanak-kanak kecil (0-6 tahun);
- (2) Masa kanak-kanak (6-12 tahun);
- (3) Masa remaja atau adolesen (12-18 tahun);
- (4) Masa dewasa (18 tahun -).

Berdasarkan hasil studinya, selain mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan sebagaimana disajikan di atas, Havighurst juga mendeskripsikan tugas-tugas perkembangan (*developmental task*). Adapun yang dimaksud *tugas perkembangan* yaitu sejumlah tugas yang harus diselesaikan oleh individu yang terdapat pada suatu tahap perkembangannya. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, keberhasilan tersebut akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahapan berikutnya. Sebaliknya, apabila individu gagal menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, kegagalan tersebut akan mengakibatkan kekecewaan dan mengakibatkan kesulitan-kesulitan dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahapan berikutnya.

Havighurst mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan setiap individu pada setiap tahap perkembangannya adalah sebagai berikut:

a. Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Kanak-kanak Kecil (0-6 Tahun):

- 1) Belajar berjalan.
- 2) Belajar makan makanan yang padat.
- 3) Belajar berbicara/berkata-kata.
- 4) Belajar mengontrol pembuangan kotoran tubuh.
- 5) Belajar tentang perbedaan kelamin dan kesopanan/kelakuakuan yang sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 6) Mencapai stabilitas fisiologis/jasmaniah.
- 7) Pembentukan konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan kenyataan fisik.
- 8) Belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara-saudaranya, dan orang lain.
- 9) Belajar membedakan yang benar dan yang salah, dan pengembangan kesadaran diri/kata hati.

b. Tugas Perkembangan Masa masa kanak-kanak (6-12 tahun):

- 1) Belajar keterampilan fisik yang perlu untuk permainan sehari-hari.
- 2) Pembentukan kesatuan sikap terhadap dirinya sebagai suatu organisme yang tumbuh.
- 3) Belajar bermain dengan teman-teman mainnya.
- 4) Belajar memahami peranan-peranan kepriaan atau kewanitaan.
- 5) Pengembangan kemahiran dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

- 6) Pengembangan konsep-konsep yang perlu untuk kehidupan sehari-hari.
 - 7) Pengembangan kesadaran diri, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
 - 8) Pengembangan kebebasan pribadi.
 - 9) Pengembangan sikap-sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga.
- c. Tugas Perkembangan Masa Remaja atau Adolesen (12-18 Tahun):
- 1) Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
 - 2) Mencapai peranan sosial sebagai laki-laki atau perempuan.
 - 3) Menerima/menghargai tubuh sendiri dan menggunakannya secara efektif.
 - 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
 - 5) Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi.
 - 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
 - 7) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
 - 8) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang cakap.
 - 9) Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab dalam masyarakat.
 - 10) Menguasai seperangkat nilai dan sistem etik sebagai pedoman bertingkah laku.
- d. Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa (18- ...).
- 1) Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Awal:
 - a) Memilih jodoh/pasangan hidup.
 - b) Belajar hidup bersama dengan pasangan hidup (suami/isteri).
 - c) Memulai suatu keluarga.
 - d) Mengasuh anak.
 - e) Menyelenggarakan/mengelola rumah tangga.
 - f) Memulai meduduki suatu jabatan/pekerjaan.
 - g) Menerima tanggung jawab sebagai warga negara.
 - h) Mencari suatu perkumpulan sosial yang sesuai.
 - 2) Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Tengah Umur:
 - a) Mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara yang dewasa.
 - b) Mencapai dan mempertahankan suatu tingkat kehidupan ekonomi yang layak/mapan.
 - c) Membantu nak-anak belasan tahun menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

- d) Mengembangkan penggunaan waktu luang orang dewasa.
 - e) Menghubungkan diri sendiri kepada suami atau isteri sebagai suatu pribadi.
 - f) Menerima dan menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan fisiologis karena usia. Menyesuaikan diri pada
 - g) Menyesuaikan diri terhadap orang tua yang sangat tua.
- 3) Tugas Perkembangan pada Masa Usia Lanjut:
- a) Menyesuaikan diri pada kekuatan dan kesehatan jasmani yang makin menurun.
 - b) Menyesuaikan diri pada saat pensiun dan pendapatan yang berkurang.
 - c) Menyesuaikan diri terhadap kematian suami/isteri (menjanda/menduda).
 - d) Membentuk suatu ikatan dengan kelompok seusia.
 - e) Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kewarganegaraan.
 - f) Menyusun penyelenggaraan kehidupan jasmaniah yang memuaskan.

Sebagaimana Havighurst, **Yelon dan Weinstein** (1977) juga sepakat bahwa perkembangan individu berlangsung secara bertahap. Dengan bersumber kepada karya Suterly dan Donnely (1973), Krogman (1972), serta Papalia dan Olds (1975), Yelon dan Weinstein mengemukakan perkembangan jenis-jenis tingkah laku dalam kebudayaan Barat pada umur yang bervariasi. Jenis-jenis perkembangan tingkah laku individu tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Jenis-jenis Tingkah Laku masa anak kecil (*toddler*).

a) Perkembangan Fisik:

- (1) Perkembangan fisik sangat aktif.
- (2) Belajar merangkak, berjalan, berlari, mendaki, makan sendiri, membantu dengan balok-balok, dan menulis cakar ayam.
- (3) Belajar kebiasaan membuang kotoran (*learns toilet habits*).

b) Perkembangan Mental:

- (1) Perkembangan bahasa dari menangis kepada pengucapan kalimat lengkap.
- (2) Bermain secara konstan.
- (3) Belajar konsep-konsep, seperti warna, “satu”, “banyak”, dsb.
- (4) Objek dilihatnya sebagai benda-benda yang bergerak (hidup).

c) Perkembangan Sosial:

- (1) Menggunakan bahasa untuk menyatakan kontrol dengan menggunakan kata “tidak”.
- (2) Menyukai anak-anak lain, tetapi tidak bermain dengan mereka.

(3) Menyukai berjalan-jalan dekat rumah.

d) Perkembangan Emosional:

- (1) Memberikan respon/menanggapi terhadap afeksi dan persetujuan.
- (2) Tergantung kepada orang tua.
- (3) Berkembang dari mennggis yang tidak beraturan kepada berbagai cara menunjukkan emosi yang berbeda-beda.

2). Perkembangan Jenis Tingkah Laku Masa Pra Sekolah (*Presholler*).

a) Fisik:

- (1) Perkembangan fisik sangat aktif.
- (2) Koordinasi pegangan tangan sangat baik, dapat melempar, menangkap, meloncat, menggambar bentuk, dan menulis halus/pelahan.
- (3) Dapat belajar keterampilan manual.
- (4) Perkembangan otot-otot yang mantap.

b) Mental:

- (1) Egosentrik; pemahaman terhadap pandangan dan perasaan orang lain kecil.
- (2) Bahasa berkembang dengan baik, mengucapkan kalimat, perbendaharaan kata yang banyak, tertarik kepada ceritera.
- (3) Masih sulit berpikir tentang ide-ide abstrak.

c) Sosial:

- (1) Menghormati kekuasaan.
- (2) Mentaati aturan-aturan.
- (3) Pertemanan bersifat sementara.
- (4) Bermain dekat rumah, tetapi tidak dengan anak-anak lain.

d) Emosional:

- (1) Memberikan respon terhadap afeksi dan persetujuan.
- (2) Mulai memusatkan diri kepada tipe-tipe pribadi laki-laki atau perempuan, peranan-peranan berdasarkan gender, dan kecakapan.
- (3) Memberikan tanggapan yang baik terhadap kebiasaan.
- (4) Berpusat pada diri sendiri.
- (5) Mengekspresikan semua perasaan.

3) Perkembangan Jenis Tingkah laku Masa Kanak-Kanak (*Childhood*).

a) Fisik:

- (1) Keterampilan-keterampilan badan cukup baik, otot-otot kuat, dan terkoordinasi.

- (2) Turut serta dalam permainan-permainan kelompok.
- (3) Perkembangan keseimbangan lebih lanjut, kegesitan, daya tahan, kekuatan tenaga dan keterampilan khusus.

b) Mental:

- (1) Egosentris berkurang.
- (2) Menggunakan simbol-simbol dan bahasa untuk memecahkan masalah-masalah dan komunikasi.
- (3) Rasa ingin tahu, berhasrat untuk belajar.
- (4) tertarik kepada arti kata dan lelucon.
- (5) Membaca digunakan sebagai alat dan untuk kesenangan.

c) Sosial

- (1) Berorientasi kepada kelompok tetapi kehidupan di rumah masih berpengaruh.
- (2) Ingin bebas
- (3) Memuja pahlawan.
- (4) Pemisahan dari jenis kelamin lain.
- (5) Kelompok mempengaruhi konsep dirinya.

d) Emosional

- (1) Banyak menggunakan waktu untuk membebaskan diri dari rumah.
- (2) Menyamakan diri dengan teman sebayanya.
- (3) Masih tetap menyenangkan persetujuan orang dewasa.
- (4) Mudah terharu, sedih.
- (5) Pemberani dan sangat percaya pada diri sendiri.

4) Perkembangan Jenis Tingkah Laku Masa Remaja Awal (*Early Adolescence*)

a) Fisik:

- (1) Pertumbuhan dan kesadaran akan tubuhnya cepat.
- (2) Kematangan seksual.
- (3) Pengembangan kekuatan, keperkasaan, kelenturan, kecepatan, dan ketangkasan.
- (4) Pengembangan berbagai keterampilan.
- (5) Proporsi tubuh tumbuh dengan kecepatan yang berbeda.

b) Mental:

- (1) Telah dapat mulai berpikir abstrak.

- (2) Melakukan pengujian-pengujian kebenaran hipotesa dan melakukan pemikiran hipotesis.
- (3) Egosentrik, dalam hal ini mereka berpikir bahwa perhatian setiap orang terfokus kepada mereka.

c) Sosial:

- (1) Menyesuaikan diri kepada norma-norma kelompok, mencari persetujuan kelompok.
- (2) Berteman dekat dengan sebaya dan sejenis.
- (3) Membicarakan sek dan percintaan romantic dengan teman karib sejenis.
- (4) Menuntut privacy.

d) Emosional:

- (1) Mengusahakan untuk lebih bebas.
- (2) Mempertanyakan siapa saya, pribadi macam apakah saya ini.
- (3) Terombang-ambing antara kekanak-kanakan dan kedewasaan.
- (4) Emosional tidak stabil.

5) Perkembangan Jenis Tingkah Laku Remaja Akhir (*Late Adolescence*).

a) Fisik:

- (1) Kematangan fisik.
- (2) Keterampilan-keterampilan gerak prima.

b) Mental:

- (1) Sebagian besar dapat berpikir abstrak.
- (2) Egosentrisme hilang.

c) Sosial:

- (1) Bebas dari kehidupan rumah.
- (2) Menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- (3) Berminat kepada lawan jenis kelamin dan mengadakan hubungan antar pribadi.

d) Emosional:

- (1) Mapannya identitas diri dalam kedudukannya dalam masyarakat.
- (2) Kadang-kadang menolak untuk menyesuaikan diri.

Apabila Yelon dan Weinstein mengemukakan berbagai jenis perilaku pada setiap tahap individu, **Jean Piaget** secara khusus mengemukakan tahap-tahap perkembangan mental/kognitif individu. Piaget mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan mental/kognitif individu menjadi empat tahapan sebagai berikut:

(1) Tahap Sensorimotor (0 – kurang lebih 2 tahun).

Pada tahap ini tingkah laku anak ditentukan oleh perasaan (*senses*) dan aktivitas motorik; Kesan (*impression*) anak tentang dunia dibentuk oleh persepsi mengenai perasaannya dan oleh manipulasi dari lingkungannya. Pembentukan konsep/ide pada tahapan ini terbatas kepada objek yang bersifat permanen atau objek yang tampak dalam batas pengamatan anak. Perkembangan skema verbal dan kognitif masih sangat sedikit dan tidak terkoordinasikan.

(2) Tahap Operasi Awal/*Preoperational* (2 – 6 tahun).

Pada tahapan ini anak mulai menggambarkan kejadian-kejadian dan objek-objek melalui simbol-simbol, termasuk simbol-simbol verbal bahasa. Artinya, mereka sudah mulai berpikir tentang benda-benda dengan tidak terikat pada kehadiran benda konkrit. Anak sudah menghubungkan tentang kejadian atau objek yang dihadapinya dengan skema yang sudah ada dalam ingatannya. Tetapi anak relatif masih belum dapat menerima perbedaan persepsi dengan orang lain, kemampuan yang berkembang pada saat ini masih bersifat *egosentrik*, sehingga cara-cara dan pengetahuan yang ia miliki itulah yang dianggapnya benar, sepertinya tidak ada alternatif cara dan pengetahuan benar yang lainnya. Anak-anak pada tahapan ini juga sudah mulai memecahkan jenis-jenis masalah, tetapi hanya mengenai masalah-masalah mengenai barang-barang yang tampak/kelihatan.

(3) Tahap Operasi Konkrit (7 – 11 tahun).

Pada tahap ini, skema kognitif anak berkembang, terutama berkenaan dengan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Perkembangan keterampilan berpikirnya yaitu berkenaan dengan keterampilan menggolong-golongkan (mengklasifikasi) berdasarkan ciri dan fungsi sesuatu; mengurutkan sesuatu misalnya dari yang terkecil ke yang terbesar; membandingkan benda-benda; memahami konsep konservasi, yaitu kemampuan memahami bahwa sesuatu itu tidak berubah walaupun misalnya sesuatu itu dipindahkan tempatnya, tali yang dilingkarkan panjangnya tidak berubah walaupun ditarik menjadi memanjang, dsb.; memahami identitas, yaitu kemampuan mengenal bahwa suatu objek yang bersifat fisik akan mengambil ruang dan memiliki volume tertentu; dan kemampuan membandingkan pendapat orang.

(4) Tahap Operasi Formal (12 tahun ke atas).

Pada tahap ini anak memiliki kecakapan berpikir simbolik, tidak tergantung kepada keberadaan objek secara fisik. Anak pada tahapan operasi formal mampu berpikir logis, matematis, dan abstrak. Anak bahkan mungkin dapat memahami hal-hal yang secara teoretis mungkin terjadi sekalipun ia belum pernah melihat kejadiannya secara nyata.

Coba Anda analisis berdasarkan tahapan perkembangan mental/kognitif Jean Piaget, tergolong kepada tahapan perkembangan mental/kognitif yang manakah para siswa sekolah dasar?

Ahli psikologi lain yang mendeskripsikan tahap perkembangan kognitif individu adalah **Jerome Bruner**. Menurut Bruner (Yelon dan Weinstein, 1977) perkembangan kognitif individu melalui tiga tahapan sebagai berikut:

(1) Tahap *Enactive*.

Pada tahap ini individu memahami atau menggambarkan realitas melalui apa yang dikerjakannya, melalui respon-respon motoriknya.

(2) Tahap *Imageri* atau *Iconic*.

Pada tahap ini individu mulai mampu berpikir atas dasar gambar, demonstrasi, atau hal yang konkrit.

(3) Tahap *Symbolic*

Pada tahap ini individu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol; dapat berpikir tentang benda-benda sekalipun benda-benda tidak ada dihadapannya; dapat menggunakan bahasa untuk merumuskan hipotesis dan berpikir lebih jauh dari informasi yang telah diberikan. Pada tahap ini bahasa digunakan sebagai alat untuk berpikir.

Setelah Anda mengkaji tahap-tahap perkembangan mental/kognitif dari Jean Piaget dan Bruner, selanjutnya mari kita kaji *tahapan perkembangan moral* individu dari **Lawrence Kohlberg**. Sebagaimana dikemukakan Yelon dan Weinstein (1977), menurut Kohlberg perkembangan moral individu terdiri atas tiga tingkatan, adapun setiap tingkatan mempunyai dua tahapan. Dengan demikian, perkembangan moral individu keseluruhannya akan melalui enam tahapan sebagai berikut:

(1) Tingkat I: Pramoral atau Prakonvensional.

Pada tingkat ini, “jahat/tidak baik” adalah apa yang mengakibatkan hukuman, dan “baik” adalah apa yang menghasilkan ganjaran atau hadiah.

Tahap 1 : Kepatuhan dan Hukuman.

Pada tahap ini keputusan moral anak didasarkan atas ketakutan kepada orang yang mempunyai otoritas dan untuk menghindari hukuman.

Tahap 2: Instrumental Relatif.

Pada tahap ini (usia 7-8 tahun), sesuatu dipandang “adil” oleh anak apabila orang membalas budi kebaikan yang dilakukannya. Misal: saling memberi, saling menolong, dsb.; aturan permainannya berdasarkan otoritas manusia.

(2) Tingkat II: Konvensional.

Pada tingkat ini anak memiliki sikap loyal terhadap aturan (order) dan harapan masyarakat, keluarga, kelompok sosial dan negara.

Tahap 3: Orientasi Keselarasan Interpersonal.

Pada tahap ini keputusan moral anak didasarkan atas keinginan memenuhi harapan orang lain, anak telah menyadari bahwa orang lain mengharapkan kelakuan tertentu darinya. Ia menyadari adanya kode-kode keluarga dan kebudayaan.

Tahap 4: Otoritas dan Aturan Masyarakat.

Pada tahap ini pertimbangan moral anak tidak lagi didasarkan atas harapan orang yang dihormati (orang yang memiliki otoritas), akan tetapi didasarkan atas harapan masyarakat umum. Ini artinya bahwa anak telah menerima otoritas dan aturan-aturan masyarakat dan lembaga-lembaganya termasuk agama. Pada tahapan ini aturan dan hukum dipandang sebagai nilai utama yang dapat mengatur dan memelihara masyarakat. (Umumnya berkembang pada usia akhir anak sekolah menengah).

(3) Tingkat III: Postkonvensional.

Pada tingkat ini seseorang memandang masalah moral dari pandangan yang lebih tinggi lebih dari sekedar norma atau aturan. Masalah moral dipandang sebagai sesuatu yang diterimanya secara prinsipal dan individual.

Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial dan Legislatif.

Pada tahap ini seseorang memandang masalah moral dari segi hak dan norma umum yang berlaku bagi individu yang telah diselidikinya secara kritis dan diterima baik oleh masyarakat. Kewajiban moral

dipandang sebagai kontrak sosial. Komitmen sosial dan legal dipandang sebagai hasil persetujuan bersama yang harus dipatuhi.

Tahap 6: Orientasi Prinsip-prinsip Etis yang Universal.

Pada tahap ini “keadilan” didefinisikan oleh kata hati sesuai dengan prinsip-prinsip etik yang menjadi pilihannya, yang didasarkan kepada pemikiran logis yang menyeluruh, konsistensi dan universalitas. Jadi pada tahap ini seseorang bertindak atas dasar prinsip-prinsip etis yang universal di luar perjanjian antar manusia.

Tahapan ini merupakan tahapan tertinggi dalam perkembangan moral seseorang.

Setelah Anda mempelajari deskripsi tahap-tahap perkembangan moral individu menurut Lawrence Kohlberg. Coba Anda analisis, berdasarkan tahapan perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, tergolong ke dalam tahapan manakah tahap perkembangan moral siswa sekolah dasar? Setelah menjawab tugas latihan tadi, silahkan Anda melanjutkan pada kajian kedua mengenai implikasi tahap dan tugas perkembangan individu terhadap pendidikan.

2. Implikasi Tahap dan Tugas Perkembangan Individu terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar

Seelah Anda selesai mengkaji uraian bagian satu tentang tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan individu. Berdasarkan kajian tersebut kiranya dapat Anda pahami bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahapan berikutnya. Sebaliknya, apabila individu gagal menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, kegagalan tersebut akan mengakibatkan ketidakbahagiaan dan mengakibatkan kesulitan-kesulitan dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahapan berikutnya. Implikasi dari hal tersebut, maka dalam konteks ini *para guru hendaknya menyadari peranannya untuk membantu atau memfasilitasi para siswanya agar dapat menyelesaikan berbagai tugas perkembangannya.*

Yelon dan Weinstein (1977) mendeskripsikan implikasi perkembangan individu terhadap perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan dalam rangka membantu penyelesaian tugas-tugas perkembangannya sebagai berikut:

a. Perlakuan Pendidik (Orang Dewasa) yang Diharapkan bagi Perkembangan Peserta

Didik pada Masa Kanak-Kanak Kecil:

- 2) Menyelenggarakan disiplin secara lemah lembut secara konsisten.
- 3) Menjaga keselamatan tanpa perlindungan yang berlebihan.
- 4) Bercakap-cakap dan memberikan respon terhadap perkataan peserta didik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan bereksplorasi.
- 6) Menghargai hal-hal yang dapat dikerjakan peserta didik.

b. Perlakuan Pendidik (Orang Dewasa) yang Diharapkan bagi Perkembangan Peserta Didik pada Masa Prasekolah:

- 1) Memberikan tanggung jawab dan kebebasan kepada peserta didik secara berangsur-angsur dan terus-menerus.
- 2) Latihan harus ditekankan pada koordinasi: kecepatan, mengarahkan keseimbangan, dsb.
- 3) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik.
- 4) Menyediakan benda-benda untuk dieksplorasi.
- 5) Memberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial – dan kerja kelompok kecil.
- 6) Menggunakan program aktif, seperti: bernyanyi dengan bergerak, dll.
- 7) Memperbanyak aktifitas berbahasa seperti bercerita, mengklasifikasikan, diskusi masalah, dan membuat aturan-aturan.

c. Perlakuan Pendidik (Orang Dewasa) yang Diharapkan bagi Perkembangan Peserta Didik pada Masa Kanak-kanak:

- 1) Menerima kebutuhan-kebutuhan akan kebebasan anak; dan menambah tanggung jawab anak.
- 2) Mendorong pertemanan dengan menggunakan proyek-proyek dan permainan kelompok.
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu.
- 4) secara konsisten mengupayakan disiplin yang tegas dan dapat dipahami.
- 5) Menghadapkan anak pada gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan baru.
- 6) Bersama-sama menciptakan aturan dan kejujuran.
- 7) Memberikan contoh model hubungan sosial.
- 8) Terbuka terhadap kritik.

d. Perlakuan Pendidik (Orang Dewasa) yang Diharapkan bagi Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja Awal:

- 1) Memberikan kesempatan berolahraga secara tim dan perorangan, tetapi tidak

- mengutamakan tenaga fisik yang besar.
- 2) Menerima makin dewasanya peserta didik.
 - 3) Memberikan tanggung jawab secara berangsur-angsur.
 - 4) Mendorong kebebasan dan tanggung jawab.
- e. Perlakuan Pendidik (Orang Dewasa) yang Diharapkan bagi Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja Akhir:
- 1) Menghargai pandangan-pandangan peserta didik.
 - 2) Menerima kematangan peserta didik.
 - 3) Memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk berolahraga dan bekerja secara cermat.
 - 4) Memberikan kesempatan yang luas untuk pendidikan karir.
 - 5) Menggunakan kerjasama kelompok untuk memecahkan masalah.
 - 6) Berkreasi bersama dan bersama-sama menegakan berbagai aturan.

Mengingat perkembangan siswa sekolah dasar berada pada masa kanak-kanak (*Childhood*), maka perhatian Anda sebagai guru sekolah dasar hendaknya lebih fokus lagi kepada jenis-jenis perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik pada masa kanak-kanak (*Childhood*), yaitu pada point c sebagaimana di uraikan di atas.

Selanjutnya, berdasarkan kajian mengenai tahap dan tugas perkembangan individu, Anda pun dapat memahami bahwa tahap-tahap perkembangan individu menunjukkan kemampuan dan kesiapan belajarnya. Implikasi dari hal tersebut, maka *para guru hendaknya tidak mengembangkan sesuatu kompetensi pada diri siswa sebelum siswa yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesiapan belajar untuk mengembangkan kompetensi tersebut.* Para guru hendaknya tidak mengajarkan sesuatu materi ajar sebelum siswa yang bersangkutan memiliki kesiapan belajar untuk mempelajari materi ajar tersebut. Sebab itu, *pengetahuan tentang perkembangan individu diperlukan oleh guru dalam rangka mengidentifikasi rentang kompetensi atau materi ajar yang sepadan bagi para siswa yang berada pada tahap perkembangan tertentu.*

Secara khusus, berikut ini akan dikemukakan implikasi dari setiap aspek perkembangan siswa sekolah dasar terhadap pendidikan, yang mendeskripsikan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru dalam rangka pendidikan agar sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan siswa:

Perkembangan Fisik. Mengacu kepada tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein (1977), tahap perkembangan siswa sekolah dasar tergolong pada Masa Kanak-Kanak (*Childhood*). Perkembangan aspek fisik pada masa ini yaitu: a) Keterampilan-keterampilan badan cukup baik, otot-otot kuat, dan terkoordinasi; b) Turut serta dalam permainan-permainan kelompok; c) Perkembangan keseimbangan lebih lanjut, kegesitan, daya tahan, kekuatan tenaga dan keterampilan khusus.

Implikasi dari perkembangan fisik siswa seperti dijelaskan di atas, maka kegiatan fisik hendaknya betul-betul disadari pentingnya bagi siswa sekolah dasar, terutama di kelas-kelas rendah. Selain itu perlu diperhatikan, kegiatan fisik siswa akan turut membantu perkembangan kognitifnya. Ketika anak dihadapkan kepada konsep abstrak, anak perlu melakukan aktivitas fisik untuk membantu mereka menghayati konsep-konsep yang belum dikenalnya itu. Sehubungan dengan itu dalam rangka pembelajarannya, siswa sekolah dasar hendaknya dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang aktif secara fisik.

Perkembangan Mental/Kognitif. Berdasarkan tahap perkembangan mental atau kognitif menurut Jean Piaget, perkembangan mental/kognitif siswa sekolah dasar berada pada perkembangan dari tahap operasi awal (*the preoperational stage*) ke tahap operasi konkrit (*the concrete operations stage*). Apabila kita menggunakan tahap perkembangan kognitif dari Bruner, tahap perkembangan tersebut di atas sebanding dengan tahap perkembangan dari akhir tahap *enactive* dan tahap *iconic/imagery*. Pada saat ini siswa sekolah dasar skema kognitifnya berkembang, terutama berkenaan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Perkembangan kecakapannya yaitu berkenaan dengan keterampilan menggolong-golongkan (mengklasifikasi) berdasarkan ciri dan fungsi sesuatu; mengurutkan sesuatu misalnya dari yang terkecil ke yang terbesar; membandingkan benda-benda; memahami konsep konservasi; memahami identitas, yaitu kemampuan mengenal bahwa suatu objek yang bersifat fisik akan mengambil ruang dan memiliki volume tertentu; dan kemampuan membandingkan pendapat orang.

Implikasi dari hal di atas, maka pembelajaran bagi siswa sekolah dasar hendaknya: membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menghadapkan siswa pada gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan baru, memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, berpikir, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa. Untuk itu,

guru hendaknya memfasilitasi siswa untuk belajar/bekerja dalam kelompok kecil.

Perkembangan Sosial. Menurut tahap-tahap perkembangan seperti dikemukakan Yelon dan Weinstein (1977), perkembangan sosial siswa sekolah dasar yakni: berorientasi kepada kelompok tetapi kehidupan rumah masih berpengaruh, ingin bebas, memuja pahlawan, pemisahan dari jenis kelamin, dan bahwa kelompok akan mempengaruhi konsep dirinya.

Implikasi dari perkembangan di atas, maka para guru hendaknya: mendorong pertemanan dengan menggunakan proyek-proyek dan permainan kelompok. Selain itu, guru hendaknya memberikan contoh model hubungan sosial yang baik.

Perkembangan Emosional. Perkembangan emosional siswa sekolah dasar antara lain: banyak menggunakan waktu untuk membebaskan diri dari rumah, menyamakan diri dengan teman sebayanya namun masih menerima persetujuan dari orang dewasa, mudah terharu, tetapi pemberani dan percaya pada diri sendiri.

Implikasi dari perkembangan di atas, maka guru mestinya menerima kebutuhan-kebutuhan akan kebebasan anak dan menambah tanggung jawab anak. Selain itu, guru hendaknya mengembangkan keberanian dan perasaan percaya diri siswa, juga keterbukaan siswa terhadap kritik.

Perkembangan Moral. Berdasarkan tahap perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral siswa sekolah dasar berada pada pergeseran dari akhir tahap 1 (kepatuhan dan hukuman), tahap 2 (Instrumental Relatif) dan menuju tahap 3 (Orientasi Keselarasan Interpersonal).

Implikasi dari tahap perkembangan di atas, maka guru hendaknya bersama-sama menciptakan aturan dan kejujuran, secara konsisten mengupayakan disiplin yang tegas dan dapat dipahami. Namun demikian, pada kelas-kelas rendah, para guru diharapkan mempertimbangkan orientasi kepatuhan dan hukuman pada diri siswa.

Latihan

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan: 1) definisi tugas perkembangan; 2) persamaan tahap perkembangan siswa sekolah dasar menurut Piaget dan Bruner. 3) implikasi tahap dan tugas perkembangan kognitif siswa sekolah dasar terhadap peranan yang perlu dilakukan guru dalam pendidikan.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali pengertian tugas perkembangan. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu membandingkan perkembangan individu menurut Piaget dan Bruner. Adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu memahami deskripsi tugas perkembangan siswa madrasah ibtidaiyah dan implikasinya terhadap pendidikan.

Rangkuman

Setiap anak menjadi dewasa melalui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap mengenai keadaan fisik, sosial, emosional, moral, dan mentalnya. Seraya mereka berkembang, mereka mempunyai cara-cara memahami, bereaksi, dan mempersepsi yang sesuai dengan usianya. Konsep inilah yang oleh para ahli psikologi disebut *tahap perkembangan*. Pada setiap tahap perkembangan terdapat seperangkat *tugas perkembangan*, yaitu sejumlah tugas yang harus diselesaikan oleh individu yang terdapat pada suatu tahap perkembangannya.

Ada berbagai ahli psikologi yang mendeskripsikan berbagai aspek perkembangan secara komprehensif mengenai tahap dan tugas perkembangan individu, antara lain Robert Havighurst, Yelon dan Weinstein. Tahap perkembangan aspek mental/kognitif antara lain dideskripsikan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner. Adapun mengenai tahap perkembangan moral individu dideskripsikan oleh Lawrence Kohlberg.

Menurut Havighurst perkembangan siswa SD tergolong pada tahap Masa Kanak-kanak (6-12 tahun). Ini sebanding dengan tahap akhir prasekolah dan Masa Kanak-kanak sebagaimana dideskripsikan Yelon dan Weinstein. Menurut Jean Piaget perkembangan mental/kognitif siswa SD berada dari tahap operasi awal (*the preoperational stage*) menuju sampai ke tahap operasi konkrit (*the concrete operations stage*). Apabila kita menggunakan tahap perkembangan kognitif dari Bruner, tahap perkembangan tersebut sebanding dengan tahap perkembangan dari akhir tahap *enactive* sampai dengan tahap *iconic/imagery*. Adapun mengenai perkembangan moralnya, menurut Kohlberg siswa SD berada pada pergeseran dari

akhir tahap 1 (kepatuhan dan hukuman), tahap 2 (Instrumental Relatif) dan menuju tahap 3 (Orientasi Keselarasan Interpersonal).

Tahap dan tugas perkembangan siswa, baik berkenaan aspek fisik, sosial, emosional, moral, dan mentalnya memberikan implikasi terhadap pendidikan, yaitu berkenaan dengan peranan guru, isi kurikulum atau berbagai kompetensi yang semestinya dikembangkan pada diri siswa, maupun berkenaan dengan cara pembelajarannya.

Tes Formatif 2

Jawablah semua soal di bawah ini dengan cara memberikan tanda silang pada salah satu identitas alternatif jawaban yang paling tepat.

- Seperangkat tugas yang harus diselesaikan individu yang muncul pada setiap tahap perkembangannya disebut

A. tahap pertumbuhan.	B. tugas pertumbuhan.
C. tahap perkembangan.	D. tugas perkembangan.
- Menurut Havighurst perkembangan siswa sekolah dasar berada pada tahap

A. masa bayi dan kanak-kanak kecil.	B. masa kanak-kanak.
C. masa remaja.	D. masa dewasa.
- Berikut ini adalah tugas-tugas perkembangan anak usia 6 s.d. 12 tahun (siswa SD) menurut Havighurst, *kecuali*

A. belajar berbicara atau berkata-kata.
B. belajar memahirkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung.
C. belajar bermain dengan teman sepermainan.
D. belajar memahami peranan-peranan kepriaan dan kewanitaan.
- Perkembangan kognitif pada tahap *iconic* menurut Bruner, dalam tahap perkembangan kognitif menurut Piaget sebanding dengan tahap

A. sensori motor.	B. praoperasional.
C. operasi konkrit.	D. operasi formal.
- Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap berikutnya. Implikasinya bahwa dalam konteks ini peranan guru adalah

A. Menyiapkan sejumlah pengalaman agar siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
B. Menyusun kurikulum agar lulusannya sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.
C. Melaksanakan evaluasi sesuai dengan pembelajaran yang telah diselenggarakan.
D. memfasilitasi para siswanya agar dapat menyelesaikan berbagai tugas perkembangannya.

6. Tahap-tahap perkembangan individu menunjukkan kemampuan dan kesiapan belajarnya. Implikasinya maka guru hendaknya
- mengembangkan kompetensi sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
 - melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang dikehendakinya.
 - selalu mengikuti kemauan siswa dalam menentukan bahan ajar.
 - memperhatikan kebutuhan masyarakat dalam menentukan bahan ajar.
7. Pada tahapan tertentu siswa SD telah mampu menyatakan bahwa “kursi dan meja tergolong *furniture*”. Perkembangan kemampuan kognitif ini tergolong contoh keterampilan
- membandingkan.
 - mengurutkan.
 - mengklasifikasikan.
 - membedakan.
8. Agar sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan aspek kognitif siswa, guru SD hendaknya memfasilitasi siswa agar
- memungkinkan perkembangan rasa percaya dirinya.
 - memungkinkan siswa mampu berinteraksi sosial.
 - memungkinkan siswa mampu mengekspresikan perasaannya.
 - memungkinkan untuk bereksplorasi dan berpikir .
9. Implikasi dari perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun (siswa SD) terhadap pendidikan adalah bahwa guru hendaknya
- mengembangkan rasa percaya diri pada diri siswa.
 - mendorong pertemanan dan permainan kelompok.
 - mengupayakan disiplin yang tegas dan dapat dipahami.
 - membangkitkan rasa ingin tahu pada diri siswa.
10. Implikasi tahap dan tugas perkembangan moral anak usia 6-12 tahun (siswa SD) terhadap pendidikan adalah
- guru hendaknya bersama-sama siswa menciptakan aturan dan kejujuran.
 - guru sebaiknya memfasilitasi siswa untuk belajar secara berkelompok.
 - guru seharusnya berupaya memberikan kebebasan bermain kepada siswa.
 - guru perlu membimbing siswa dalam rangka memecahkan masalah.

Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda mengenai materi Kegiatan Belajar ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
 80 % - 89 % = Baik.
 70 % - 79 % = Cukup.

< 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda teruskan untuk mempelajari Kegiatan Belajar selanjutnya. **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini. terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3

TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Dalam pembelajaran, pendidik diharapkan berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya. Demi pelaksanaan perannya itu pendidik atau guru perlu memahami bagaimana anak belajar, adapun hal ini berkenaan dengan teori belajar. Sehubungan dengan itu, dalam kegiatan belajar ini Anda akan mengkaji tentang teori belajar dan implikasinya terhadap pendidikan yang mencakup tiga permasalahan pokok. Permasalahan pokok pertama tentang teori belajar menurut aliran Behaviorisme dan implikasinya terhadap pendidikan. Permasalahan pokok kedua berkenaan dengan teori belajar menurut aliran Kognitif dan implikasinya terhadap pendidikan. Sedangkan permasalahan pokok ketiga berkenaan dengan teori belajar menurut aliran Humanisme dan implikasinya terhadap pendidikan. Dengan mempelajari kegiatan belajar ini, maka Anda akan memperoleh pemahaman tentang teori belajar menurut aliran Behaviorisme, Kognitivisme dan Humanisme serta implikasinya terhadap berbagai aspek pendidikan.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar Behaviorisme didasarkan pada asumsi bahwa: (1) hasil belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi; (2) tingkah laku dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimodifikasi oleh kondisi-kondisi lingkungan; (3) komponen teori behavioral ini adalah stimulus, respon dan konsekuensi; (4) faktor penentu yang penting sebagai kondisi lingkungan dalam belajar adalah *reinforcement*. Tokoh teori belajar Behaviorisme antara lain B. F. Skinner.

Penganut teori belajar Behaviorisme memandang belajar sebagai suatu sistem respons tingkah laku terhadap rangsangan fisik. Mereka mengutamakan akibat atau konsekuensi dari suatu penguatan (*reinforcement*), praktek atau latihan, dan motivasi eksternal. Guru yang menganut teori ini, biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Selanjutnya bagian-bagian itu disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Peserta didik dipandang sebagai makhluk

yang pasif, yang membutuhkan motivasi dari luar dan dipengaruhi oleh *reinforcement*. Sebab itu mereka mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan baik dan menentukan bagaimana siswa seharusnya dimotivasi, dan dievaluasi. Kemajuan belajar siswa diukur dengan hasil yang dapat diamati.

Implikasi konsep-konsep teori belajar Behaviorisme terhadap pendidikan adalah sebagaimana dirangkumkan oleh Yelon dan Weinstein (1977) berikut ini:

- a) Individualisasi: perlakuan individual didasarkan kepada tugas, ganjaran dan disiplin.
- b) Motivasi: motivasi belajar bersifat ekstrinsik melalui pembiasaan secara terus-menerus atau melalui *reinforcement*.
- c) Metodologi: metode belajar dijabarkan secara rinci untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tertentu, dan menggunakan teknologi.
- d) Tujuan kurikuler: berpusat pada pengetahuan dan keterampilan akademis serta tingkah laku sosial.
- e) Bentuk pengelolaan kelas: pengelolaan kelas berpusat pada guru, hubungan-hubungan sosial hanya merupakan cara untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan yang hendak dicapai.
- f) Usaha mengefektifkan mengajar: yaitu dengan cara menyusun program secara rinci dan bertingkat serta mengutamakan penguasaan bahan atau keterampilan,
- g) Partisipasi: peserta didik mungkin pasif.
- h) Kegiatan belajar peserta didik: pemahiran keterampilan melalui pembiasaan setahap demi setahap secara rinci.
- i) Tujuan umum: kemampuan mengerjakan sesuatu (kompetensi).

2. Teori Belajar Kognitif

Jerome Bruner dan Jean Piaget adalah dua orang tokoh teori belajar Kognitif. Teorinya didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu mempunyai kemampuan memproses informasi. (2) kemampuan memproses informasi tergantung kepada faktor kognitif yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya. (3) belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemrosesan informasi; (4) hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif; (3) cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa berbeda sesuai tahap perkembangannya. Berkenaan dengan ini, coba Anda ingat-ingat kembali teori tahap-tahap perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan Jerome Bruner yang telah Anda pelajari

pada kegiatan belajar 2 BBM ini.

Piaget mengemukakan, bahwa setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik di sekitarnya agar tetap hidup. Bagi piaget pikiran dan tubuh juga terkena aturan main yang sama. Oleh karena itu, ia berpikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu beradaptasi dengan dan mengorganisasi lingkungannya. Menurut Piaget (1971) bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungan.

Sebagaimana dijelaskan Paul Suparno (1997), Piaget berpendapat bahwa pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut *skema* atau *skemata*. Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemata itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental anak. Orang dewasa mempunyai banyaak skema. Skema ini digunakan untuk memproses dan mengidentifikasi rangsangan yang datang. Anak yang baru lahir memiliki sedikit skema, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi lebih umum, lebih terperinci dan lebih lengkap.

Adaptasi intelektual manusia dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *asimilasi* dan *akomodasi*. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus.

Apabila seseorang tidak dapat mengasimilasikan rangsangan atau pengalaman yang baru karena sama sekali tidak cocok dengan skema yang ada dalam pikirannya, maka orang itu akan melakukan akomodasi, yaitu: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru itu, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru itu. Skema adalah hasil suatu konstruksi, sebab itu skema bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada.

Dalam perkembangan kognitif seseorang diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses atau keadaan itu disebut *equilibrium*, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Apabila asimilasi dan akomodasi tidak seimbang, keadaan itu disebut

disequilibrium. Sedangkan proses dari *disequilibrium* ke *equilibrium* disebut *equilibration*. *Equilibration* terus berlangsung pada diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. *Equilibration* membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi ketidakseimbangan maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi dan akomodasi.

Menurut Piaget, skema berkembang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan mental/kognitif individu. Jadi secara konseptual bahwa perkembangan kognitif berjalan dalam semua tahap perkembangan pemikiran seseorang sejak lahir sampai dewasa. Pengetahuan dibentuk oleh individu secara terus menerus. Demikianlah bahwa Piaget tergolong ahli psikologi kognitif yang menganut filsafat konstruktivisme.

Yelon dan Weinstein (1977) mengidentifikasi implikasi konsep-konsep teori belajar Kognitif terhadap pendidikan. Implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Individualisasi: perlakuan individu didasarkan pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
- b) Motivasi: bersifat intrinsik yang timbul berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- c) Metodologi: menggunakan kurikulum dan metode-metode yang berfungsi mengembangkan keterampilan dasar berpikir.
- d) Tujuan Kurikuler: difokuskan untuk mengembangkan keseluruhan kemampuan sensori motor, bahasa, kognitif, adapun interaksi sosial merupakan cara/alat untuk mengembangkan intelegensi.
- e) Bentuk pengelolaan kelas: berpusat pada peserta didik; guru hendaknya berperan untuk membimbing siswa dalam belajar, bereksplorasi dan *discovery*.
- f) Usaha mengefektifkan mengajar: dengan cara mengutamakan program pendidikan berupa pengetahuan-pengetahuan yang terpadu, adapun konsep-konsep dan keterampilan harus disusun secara hierarkhis.
- g) Partisipasi peserta didik: peserta didik dituntut berpartisipasi aktif untuk mengembangkan kognitif, peserta didik belajar dengan bekerja.
- h) Kegiatan belajar peserta didik: mengutamakan belajar melalui tilikan (*insight learning*) dan pemahaman.

- i) Tujuan umum: mengembangkan kemampuan atau fungsi-fungsi kognitif secara optimal dan kemampuan menggunakan kecerdasan secara bijaksana.

3. Teori Belajar Humanisme.

Carl Rogers adalah salah seorang tokoh teori belajar Humanisme. Teorinya didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu adalah pribadi utuh, ia mempunyai kebebasan memilih untuk menentukan kehidupannya; (2) individu mempunyai hasrat untuk mengetahui (*curiosity*), hasrat untuk bereksplorasi, dan mengasimilasi pengalaman-pengalamannya; (3) belajar adalah fungsi seluruh kepribadian individu; (4) belajar akan bermakna jika melibatkan seluruh kepribadian individu (jika relevan dengan kebutuhan individu, dan melibatkan aspek intelektual dan emosional individu).

Yelon dan Weinstein (1977) merangkumkan implikasi konsep-konsep teori belajar Humanisme terhadap pendidikan. Implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Individualisasi: perlakuan terhadap individu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan individual dan kepribadian peserta didik.
- b) Motivasi: bersifat intrinsik yaitu berdasarkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik.
- c) Metodologi: menggunakan metode/pendekatan proyek yang terpadu, menekankan pada studi-studi sosial atau mempelajari kehidupan sosial.
- d) Tujuan Kurikuler: mengutamakan pada pengembangan sosial, keterampilan berkomunikasi, kemampuan untuk tanggap terhadap kebutuhan kelompok dan individu.
- e) Bentuk pengelolaan kelas: berpusat pada peserta didik, peserta didik bebas memilih sedangkan guru/pendidik berperan untuk membantu dan bukan untuk mengarahkan.
- f) Usaha mengefektifkan mengajar : pengajaran disusun dalam bentuk topik-topik yang terpadu berdasarkan kebutuhan peserta didik secara perorangan.
- h) Partisipasi peserta didik: mengutamakan partisipasi aktif peserta didik.
- i) Kegiatan belajar peserta didik: Mengutamakan belajar melalui pemahaman dan pengertian, bukan hanya memperoleh pengetahuan.
- j) Tujuan umum: mencapai kesempurnaan diri dan pemahaman.

Untuk kepentingan praktik pendidikan, kita hendaknya tidak mengadopsi hanya salah satu aliran teori belajar di atas. Berbagai konsep dari ketiga teori belajar tersebut hendaknya dipandang sebagai alternatif yang dapat dipilih, dan dapat saling melengkapi. Sehubungan dengan itu, kita hendaknya bijaksana dalam memilih, mengadopsi dan mengaplikasikan konsep-konsep yang tepat. Adapun yang perlu kita jadikan titik tolak/acuan dalam memilih, menerima dan mengaplikasikannya antara lain pandangan kita tentang hakikat peserta didik, tujuan pendidikan yang hendak dicapai, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi atau konteks yang dihadapi.

Latihan

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan: 1) Konsep belajar menurut Behaviorisme; 2) Implikasi teori belajar Behaviorisme terhadap pengelolaan kelas. 3) Syarat belajar yang akan bermakna bagi siswa menurut teori Humanisme; 4) Implikasi teori belajar Humanisme terhadap upaya mengefektifkan pembelajaran; 5) Konsep belajar menurut teori Kognitif; 6) Implikasi teori belajar Kognitif terhadap tujuan umum pendidikan.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) dan 2) Anda perlu mengingat kembali konsep belajar dan implikasi teori belajar Behaviorisme terhadap pendidikan.

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) dan 4) Anda perlu mengingat kembali konsep belajar dan implikasi teori belajar Humanisme terhadap pendidikan.

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 5) dan 6) Anda perlu mengingat kembali konsep belajar dan implikasi teori belajar Kognitif terhadap pendidikan.

Rangkuman

Terdapat tiga aliran teori belajar yang pokok yang berimplikasi terhadap pendidikan, yaitu teori belajar Behaviorisme, teori belajar Kognitif dan teori belajar Humanisme.

Tokoh teori belajar Behaviorisme antara lain B. F. Skinner. Kaum behavioris menjelaskan belajar sebagai suatu sistem respons tingkah laku terhadap rangsangan fisik. Teori belajar Behaviorisme didasarkan pada asumsi bahwa: (1) hasil belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi; (2) tingkah laku dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimodifikasi oleh kondisi-kondisi lingkungan; (3) komponen teori behavioral ini adalah stimulus, respon dan konsekuensi; (4) faktor penentu yang penting sebagai kondisi lingkungan dalam belajar adalah *reiforcement*. Teori belajar ini memberikan implikasi tertentu terhadap pendidikan, yakni berkenaan dengan individualisasi, tujuan pendidikan, kurikulum, memotivasi belajar, metodologi, dan usaha mengefektifkan mengajar.

Tokoh teori belajar Kognitif adalah Jerome Bruner dan Jean Piaget. Teorinya didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu mempunyai kemampuan memproses informasi. (2) kemampuan memproses informasi tergantung kepada faktor kognitif yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya. (3) belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemrosesan informasi; (4) hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif; (3) cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa berbeda sesuai tahap perkembangannya. Teori belajar ini memberikan implikasi tertentu terhadap pendidikan, yakni berkenaan dengan individualisasi, tujuan pendidikan, kurikulum, memotivasi belajar, metodologi, dan usaha mengefektifkan mengajar.

Tokoh teori belajar Humanisme antara lain Carl Rogers. Teorinya didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu adalah pribadi utuh, ia mempunyai kebebasan memilih untuk menentukan kehidupannya; (2) individu mempunyai hasrat untuk mengetahui (*curiosity*), hasrat untuk bereksplorasi, dan mengasimilasi pengalaman-pengalamannya; (3) belajar adalah fungsi seluruh kepribadian individu; (4) belajar akan bermakna jika melibatkan seluruh kepribadian individu (jika relevan dengan kebutuhan individu, dan melibatkan aspek intelektual dan emosional individu). Teori belajar ini memberikan implikasi tertentu terhadap pendidikan, yakni berkenaan dengan individualisasi, tujuan pendidikan, kurikulum, memotivasi belajar, metodologi, dan usaha mengefektifkan mengajar.

Tes Formatif 3

Jawablah semua soal di bawah ini dengan cara memberikan tanda silang pada salah satu identitas alternatif jawaban yang paling tepat.

1. Penganut teori belajar Behaviorisme memandang belajar sebagai
 - A. suatu sistem respon tingkah laku terhadap rangsangan fisik.
 - B. suatu proses proses internal berupa pemrosesan informasi .
 - C. fungsi seluruh kepribadian individu.
 - D. suatu kegiatan mengembangkan daya-daya individu.

2. Contoh *reinforcement* atau penguatan positif yang mungkin diberikan oleh guru kepada siswa agar perbuatannya diulang kembali adalah
 - A. memberikan beban tugas belajar tambahan.
 - B. memberikan tindakan berupa hukuman .
 - C. memberikan ganjaran berupa pujian.
 - D. membiarkan atau tidak menghiraukan perbuatan siswa

3. Belajar akan bermakna bagi siswa apabila melibatkan seluruh aspek kepribadian siswa. Ini adalah prinsip teori belajar

A. Behaviorisme.	B. Daya.
C. Kognitif..	D. Humanisme

4. Belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemrosesan informasi. Ini adalah konsep belajar menurut aliran

A. Behaviorisme.	B. Daya.
C. Kognitif.	D. Humanisme.

5. Dalam teori belajar Jean Piaget, suatu proses kognitif dalam menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang telah ada disebut

A. asimilasi.	B. akomodasi.
C. equilibrium.	D. disequilibrium.

6. Apabila kita mengacu kepada teori Humanisme, maka pengelolaan kelas akan

A. berpusat kepada guru.	B. berpusat kepada siswa.
C. berpusat pada bahan ajar.	D. berpusat pada tujuan.

7. Implikasi dari teori belajar humanisme, bahwa materi ajar hendaknya
 - A. ditetapkan sesuai dengan kehendak guru.
 - B. disusun secara hierarki dari yang kompleks ke yang sederhana.
 - C. dirancang dan dipelajari siswa secara parsial.
 - D. dirancang dan dipelajari siswa secara terpadu.

8. Implikasi dari teori belajar Kognitif, bahwa motivasi belajar bersumber dari
 - A. diri siswa melalui pengetahuan yang telah dimilikinya.
 - B. diri siswa sesuai dengan kebutuhannya.
 - C. luar diri siswa berupa tugas dan ganjaran.
 - D. luar diri siswa berupa tugas dan hukuman.

9. Mengembangkan kemampuan mengerjakan sesuatu merupakan implikasi pendidikan yang paling baik dari teori

A. Behaviorisme.	B. Gestalt.
C. Kognitif. .	D. Humanisme.

6. Implikasinya bahwa pembelajaran mengenai sesuatu mata pelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap.
7. Asumsinya bahwa arah perkembangan individu bergerak dari dominasi dari luar diri kepada kontrol dari dalam diri.
8. Teori Konvergensi menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan/pengalaman (*nurture*).
9. William Stern.
10. Empirisme.

Tes Formatif 2 :

1. D. Tugas perkembangan.
2. B. Masa kanak-kanak.
3. A. **Kecuali:** Belajar berbicara atau berkata-kata.
4. C. Tahap operasional konkrit.
5. D. Memfasilitasi para siswa agar dapat menyelesaikan berbagai tugas perkembangannya.
6. A. Mengembangkan kompetensi sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
7. C. Keterampilan mengklasifikasi.
8. D. Memungkinkan untuk bereksplorasi dan berfikir.
9. B. Mendorong pertemanan dan permainan kelompok.
10. A. Guru bersama-sama siswa hendaknya menciptakan aturan dan kejujuran.

Tes Formatif 3 :

1. A. Belajar dipandang sebagai suatu sistem respon tingkah laku terhadap rangsangan fisik.
2. C. Contoh: Memberikan ganjaran berupa pujian.
3. D. Prinsip teori belajar Humanisme.
4. C. Konsep belajar menurut aliran Kognitif.
5. A. Asimilasi.
6. B. Pengelolaan kelas akan berpusat pada siswa.
7. D. Materi ajar hendaknya dirancang dan dipelajari siswa secara terpadu.
8. A. Motivasi belajar bersumber dari diri siswa melalui pengetahuan yang telah dimilikinya.
9. A. Behaviorisme.

10. D. Guru penganut teori belajar Humanisme.

Glosarium

- **Asimilasi**, adalah proses kognitif yang mana dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam suatu skema yang sudah ada.
- **Akomodasi**, adalah: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru itu, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru itu.
- **Curiosity**, adalah hasrat ingin tahu yang mendalam.
- **Disequilibrium**, adalah suatu keadaan di mana asimilasi dan akomodasi tidak seimbang.
- **Equalibration**, yaitu suatu proses dari disequilibrium ke equilibrium.
- **Equilibrium**, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.
- **Reinforcement**, adalah tindakan untuk memberikan penguatan atas suatu respons; setiap keadaan yang memperbesar kemungkinan suatu respons akan muncul kembali dalam situasi yang sama.
- **Skema**, adalah suatu struktur mental atau kognitif yang mana dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. skema berkembang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan mental/kognitif individu.

Daftar Pustaka

- E. Usman E. dan Juhaya, S.P., (1984), *Pengantar Psikologi*, Angkasa, Bandung.
- M. Ngalm Purwanto., (1993), *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sumadi S. Brata, (1990), *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta.

Sunaryo K. dan Nyoman D., (1996/1997) *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjendikti, Depdiknas.

Suparno, P., (1997), *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta.

Yelon L.S. dan Weinstein, W.G., (1977), *A Teacher's World Psychology in the Classroom*, McGraww-Hill International Book Company, Tokyo.